

Pendidikan Kristen Dan Ketahanan Budaya: Memberdayakan Kaum Muda Papua di Dunia Yang Terglobalisasi

¹Umas Tabuni, ²Tandius Kogoya

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Baptis Papua

¹umas.tabuni@gmail.com ²tandiuskogoya95@gmail.com

Abstract: *This study explores the transformative role of Christian education in fostering cultural resilience among Papuan youth within the dynamics of globalization and ancestral traditions. Using a systematic literature review (SLR) supported by thematic analysis, the research synthesizes 25 peer-reviewed studies published between 2015 and 2023. Findings demonstrate that decolonial hybridity, critical pedagogy, and glocal adaptation serve as key frameworks for understanding how Papuan youth reclaim epistemic sovereignty through faith-based learning. Practices such as integrating traditional wor dances into liturgy, contextual biblical reinterpretation, and digital activism (#PapuanVoices) illustrate how indigenous agency transforms classrooms into sites of resistance against systemic inequities. Globalization, while posing threats of commodification, also provides opportunities for innovation and diasporic solidarity, enabling the creation of hybrid identities rooted in both tradition and modernity. This study contributes to postcolonial theology and Christian education by proposing a nuanced model of decolonial faith-based pedagogy that affirms cultural resilience not as static preservation but as evolving praxis in dialogue with global realities.*

Keywords: *Christian Education, Cultural Resilience, Decolonial Hybridity*

Abstrak: Penelitian ini menelaah peran transformatif pendidikan Kristen dalam menumbuhkan ketahanan budaya kaum muda Papua di tengah dinamika globalisasi dan tradisi leluhur. Dengan menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) dan analisis tematik, penelitian ini mensintesis 25 studi *peer-reviewed* yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2023. Temuan menunjukkan bahwa *decolonial hybridity*, pedagogi kritis, dan adaptasi glocal merupakan kerangka utama untuk memahami bagaimana kaum muda Papua merebut kembali kedaulatan epistemik melalui pembelajaran berbasis iman. Praktik seperti integrasi tarian wor dalam liturgi, penafsiran ulang Alkitab yang kontekstual, dan aktivisme digital (#PapuanVoices) memperlihatkan bagaimana agensi lokal mentransformasi ruang kelas menjadi arena perlawanan terhadap ketidakadilan struktural. Globalisasi, meskipun mengandung ancaman komodifikasi, juga membuka peluang bagi inovasi dan solidaritas diaspora, sehingga memungkinkan terciptanya identitas hibrid yang berakar pada tradisi sekaligus modernitas. Penelitian ini memberi kontribusi pada teologi pascakolonial dan pendidikan Kristen dengan mengajukan model pedagogi iman-dekolonial yang menegaskan ketahanan budaya bukan sebagai pelestarian statis, melainkan praksis yang terus berkembang dalam dialog dengan realitas global.

Kata kunci: Pendidikan Kristen, Ketahanan Budaya, *Decolonial Hybridity*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah memicu homogenisasi budaya yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga meminggirkan sistem pengetahuan lokal dan mengguncang kerangka sosial-keagamaan komunitas di seluruh dunia.¹ Di Papua, Indonesia

¹ Amir Rosenmann, Gerhard Reese, and James E Cameron, "Social Identities in a Globalized World: Challenges and Opportunities for Collective Action," *Perspectives on Psychological Science* 11, no. 2 (2016): 202–21.

sebuah wilayah yang terkenal karena keragaman linguistik dan etnis dengan lebih dari 300 kelompok berbeda ketegangan ini terasa sangat kuat ketika ideologi transnasional, media digital, dan kebijakan neoliberal menggerus tatanan kehidupan tradisional.² Kaum muda, yang berada pada persimpangan dunia global dan lokal, menghadapi fragmentasi identitas ketika mereka berusaha menavigasi nilai-nilai yang saling bersaing adat leluhur melawan daya tarik modernitas.³ Dinamika ini memunculkan pertanyaan mendesak mengenai mekanisme untuk menopang ketahanan budaya, yang didefinisikan sebagai kapasitas untuk beradaptasi sambil tetap mempertahankan penanda identitas inti.⁴ Dalam konteks inilah, pendidikan Kristen tampil sebagai baik potensi penopang maupun arena perdebatan bagi keberlanjutan budaya Papua, sehingga menuntut penelitian kritis atas filosofi dan praktik pedagogisnya.

Masuknya Kekristenan ke Papua melalui misi Eropa pada abad ke-19 telah secara permanen mengubah kosmologi masyarakat adat, sering kali menempatkan narasi Alkitab sebagai pengganti tradisi spiritual nenek moyang.⁵ Namun, para sarjana kontemporer berpendapat bahwa pertemuan tersebut tidak berlangsung searah, reinterpretasi lokal atas doktrin Kristen justru memungkinkan adanya praktik sinkretis, seperti pengintegrasian *wor* (tarian tradisional Dani) dalam ibadah gereja.⁶ Adaptasi semacam ini mencerminkan apa yang disebut sebagai “hibriditas dekolonial,” di mana komunitas yang terdominasi secara selektif mengappropriasi pengaruh eksternal untuk memperkuat otonomi mereka.⁷ Meskipun demikian, kritik tetap muncul bahwa sistem pendidikan misi secara historis menekan bahasa-bahasa daerah dan epistemologi lokal, dengan lebih mengutamakan kerangka Barat.⁸ Dualitas inilah yang membingkai paradoks utama pendidikan Kristen di Papua, ia memiliki kapasitas untuk merusak atau justru merevitalisasi identitas budaya, tergantung pada orientasi pedagogisnya.

Kaum muda Papua semakin terjebak dalam “*double bind*,” didesak untuk berasimilasi ke dalam masyarakat mayoritas Indonesia sekaligus menghadapi ketidakadilan ekonomi globalisasi.⁹ Platform digital memperkuat ketegangan ini, di mana di satu sisi, mereka terekspos pada budaya global, tetapi di sisi lain, mereka juga memperoleh alat untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat adat. Riset menyoroti inisiatif yang dipimpin kaum muda, seperti kampanye media sosial yang mempromosikan bahasa Papua, sebagai bukti ketahanan melalui appropriasi

² Danilyn Rutherford, “Nationalism and Millenarianism in West Papua: Institutional Power, Interpretive Practice, and the Pursuit of Christian Truth,” *The Limits of Meaning: Case Studies in the Anthropology of Christianity*, 2006, 105–28.

³ Duncan B Forrester, *Christian Justice and Public Policy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997).

⁴ Tariq Modood, “Moderate Secularism, Religion as Identity and Respect for Religion,” *The Political Quarterly* 81, no. 1 (2010): 4–14.

⁵ Theo Van Den Broek, “Social Aspects in Papua,” *Economic, Social, and Cultural Rights in West Papua: A Study on Social Reality and Political Perspectives*, 2005, 133–214.

⁶ Marde Christian Stenly Mawikere et al., “A Study of the Worldview in the Mythology of the Dani Ethnic Group in Papua and Its Ethical Implications Through the Lens of Christian Perspective,” *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2025): 13–30.

⁷ Mohan Jyoti Dutta, “What Is Alternative Modernity? Decolonizing Culture as Hybridity in the Asian Turn,” *Asia Pacific Media Educator* 29, no. 2 (2019): 178–94.

⁸ Eric K. Silverman, “Commentary: Modernism, Jews, and Frazer,” *Oceania* 85, no. 3 (November 18, 2015): 359–75, <https://doi.org/10.1002/ocea.5105>.

⁹ Alastair Davidson and Kathleen Weekley, *Globalization and Citizenship in the Asia-Pacific* (London: Springer, 1999). 49–70.

teknologi.¹⁰ Namun, tanpa dukungan struktural, upaya-upaya tersebut tetap rapuh komunitas yang terpinggirkan sering kali kekurangan sumber daya untuk melawan penghapusan sistematis. Lembaga Kristen sebagai organisasi sipil paling luas di Papua menanggung tanggung jawab etis untuk membekali kaum muda dengan kerangka yang mampu mendamaikan iman, tradisi, dan kewargaan global.

Meskipun terdapat literatur luas tentang misi Kristen di Melanesia,¹¹ hanya sedikit kajian yang menganalisis peran pendidikan Kristen kontemporer dalam menopang ketahanan budaya, khususnya dari perspektif kaum muda. Narasi dominan cenderung memuliakan Kekristenan sebagai kekuatan peradaban atau mengutuknya sebagai sisa kolonialisme, sementara inovasi akar rumput dalam pedagogi sering diabaikan. Selain itu, sebagian besar penelitian tentang dampak globalisasi di Papua berfokus pada konflik politik, dengan mengesampingkan dimensi sosial-budaya pendidikan.¹² Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah bagaimana model pendidikan Kristen yang dipimpin oleh orang Papua sendiri memediasi tantangan globalisasi, sekaligus menawarkan wawasan empiris tentang strategi pemberdayaan kaum muda.

Temuan studi ini bertujuan untuk mengkalibrasi ulang perdebatan mengenai peran sosial pendidikan Kristen, dengan menempatkannya bukan sebagai peninggalan kolonialisme, melainkan sebagai ruang dinamis bagi inovasi budaya. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi aplikatif bagi perancang kurikulum untuk mengintegrasikan kisah-kisah rakyat, kepedulian ekologis, dan pengajaran bahasa daerah unsur-unsur yang terbukti memperkuat ketahanan.¹³ Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka “teologi kontekstual” dengan menunjukkan bagaimana kosmologi Papua dapat memperluas cakrawala pemikiran Kristen global. Bagi para pembuat kebijakan, penelitian ini menegaskan urgensi desentralisasi sistem pendidikan agar mampu mengakomodasi keragaman regional, sekaligus melawan agenda nasional yang homogen. Pada akhirnya, penelitian ini menyerukan pedagogi Kristen yang direimajinasikan, yang memberdayakan kaum muda Papua sebagai penjaga warisan leluhur sekaligus arsitek masa depan mereka.

Arus homogenisasi globalisasi mengancam ekosistem budaya Papua, mengguncang identitas masyarakat adat serta memperbesar disonansi antar generasi di kalangan kaum muda.¹⁴ Pendidikan Kristen, yang diperkenalkan melalui misi kolonial dan kini mengakar sebagai kerangka pedagogis dominan di Papua, menempati peran paradoksal, di satu sisi melestarikan nilai-nilai komunal, tetapi di sisi lain turut melanggengkan kekerasan epistemik terhadap sistem pengetahuan tradisional.¹⁵ Meskipun sebagian masyarakat Papua beridentitas Kristen,¹⁶

¹⁰ Tony Tedjo et al., “Contextualization of the Gospel in the Context of the Life of the Dani Tribe in Papua,” *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science* 3, no. 1 (March 31, 2022): 130–36, <https://doi.org/10.38142/ijesss.v3i1.170>.

¹¹ James O’Brien, “The Kingdom of The Triune God: Implications for Mission,” *Melanesian Journal of Theology* 14 (1998): 5–27.

¹² Lewi Kabanga, “Globalisasi Budaya Bagi Mahasiswa Indigenous Papua Di Arus Perkembangan Kota,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021).

¹³ Wigati Yektiningtyas and Ekawati Marhaenny Dukut, “Bringing Past to Present: Unraveling Papua’s Culture of Shame with Forms of Cultural Resilience,” in *7th Celt International Conference (CIC 2024)* (Atlantis Press, 2024), 36–46.

¹⁴ Ahmad Fauzan, “The Transformation of Traditional Culture in Responding to the Challenges of Globalization in Local Indonesian Communities,” *The Journal of Academic Science* 2, no. 3 (2025): 1021–30.

¹⁵ Shayne Kearney, “Missions, Education and Literature in Oceania: With Emphasis on Papua New Guinea” (Wollongong: University of Wollongong, 2011).

meningkatnya urbanisasi dan keterhubungan digital mengekspos kaum muda pada ideologi sekuler dan global yang bersaing, sehingga memecah rasa keterikatan mereka pada budaya leluhur. Model pendidikan yang ada sering kali gagal merekonsiliasi ajaran Alkitab dengan kosmologi Papua, sehingga berisiko mengasingkan generasi muda dari warisan nenek moyang mereka.¹⁷ Ketegangan ini menuntut penyelidikan mendesak mengenai bagaimana pedagogi Kristen dapat direkonstruksi untuk menumbuhkan ketahanan budaya sekaligus membekali kaum muda menghadapi kompleksitas globalisasi.

Kajian akademik tentang misi Kristen di Melanesia sebagian besar berfokus pada sejarah penginjilan atau konflik politik, tetapi jarang menyinggung praktik pendidikan kontemporer dan agensi kaum muda.¹⁸ Studi mengenai pendidikan masyarakat adat di Papua kerap menyingkirkan peran agama, dengan kerangka berpikir bahwa pelestarian budaya bertentangan dengan Kekristenan, alih-alih mengeksplorasi potensi sinerginya. Sementara itu, literatur mengenai dampak globalisasi di Indonesia lebih memprioritaskan analisis ekonomi dan politik, tetapi mengabaikan peran lembaga berbasis iman dalam memediasi perubahan budaya. Hanya sedikit penelitian empiris yang secara langsung melibatkan perspektif kaum muda Papua, sehingga menghasilkan kekosongan kritis dalam memahami pengalaman nyata mereka dalam negosiasi identitas. Penelitian ini berupaya menutup celah tersebut dengan menyelidiki potensi ganda pendidikan Kristen, apakah sebagai alat erosi atau ketahanan budaya, dengan menempatkan suara kaum muda sebagai pusat analisis.

Studi ini membawa terobosan baru dengan menerapkan lensa dekolonial terhadap pendidikan Kristen di Papua, menantang paradigma pedagogis Erosentris melalui konsep *epistemic delinking*.¹⁹ Tidak seperti karya-karya sebelumnya yang mendikotomikan Kekristenan dan keaslian budaya, penelitian ini menelaah inovasi akar rumput di mana para pendidik Papua mengintegrasikan budaya, sejarah lisan, dan bahasa daerah ke dalam kurikulum teologi.²⁰ Dengan menempatkan ruang kontribusi bagi kaum muda, seperti aktivisme digital untuk merevitalisasi bahasa daerah penelitian ini membingkai ulang ketahanan sebagai proses aktif dan kreatif, bukan sekadar perlawanan pasif. Kontribusi ini memperkaya perdebatan teoretis dalam teologi kontekstual dan pendidikan dekolonial, sekaligus menawarkan model praktis yang dapat ditingkatkan untuk pedagogi responsif budaya dalam masyarakat pluralistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi *Systematic Literature Review* (SLR) untuk melakukan sintesis secara ketat dan mengevaluasi secara kritis kajian-kajian yang ada mengenai pendidikan Kristen, resiliensi budaya, dan pemuda Papua dalam

¹⁶ Deny Maghfiroh, *Indikator Penting Provinsi Papua*, ed. Priyo Yudyatmoko (Jayapura: BPS Provinsi Papua, 2023).

¹⁷ Daniel Hubert, "Theological Education Practices on the South Coast of Papua, Indonesia: A Creative Inquiry Into Orality" (Columbia International University, 2023).

¹⁸ Ewan Stilwell, "Towards a Melanesian Theology of Conversion," *Melanesian Journal of Theology* 9 (1993): 30–43.

¹⁹ Abel K Aruan, "Postcolonial Typology: A Pedagogical Note on the Field of Ecotheology," *Religions* 15, no. 12 (2024): 1422.

²⁰ James Modouw, *Pendidikan Kontekstual Papua: Untuk Daerah Terpencil, Pengasuhan Anak, Kurikulum Operasional, Proses Belajar, Dan Penilaian* (Yogyakarta: UNY Press, 2021).

konteks globalisasi.²¹ Mengikuti kerangka kerja PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), artikel-artikel terpublikasi melalui *peer-reviewed*, buku, serta literatur ditelusuri dari berbagai basis data penelitian. Proses penyaringan dilakukan melalui dua penelaah independen yang menilai judul, abstrak, dan teks penuh berdasarkan kesesuaian tematik

PEMBAHASAN

Bagian ini mensintesis wawasan empiris dan teoretis dari beberapa studi *peer-reviewed* (2015–2023) mengenai peran pendidikan Kristen dalam membangun resiliensi budaya di kalangan pemuda Papua. Temuan diorganisasi ke dalam empat domain tematik yang diturunkan dari *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu pertama, warisan misionaris historis dan hibriditas budaya. Kedua, inovasi pedagogis dalam Pendidikan Kristen yang menyesuaikan dengan konteks budaya lokal. Ketiga, gereja sebagai agen kaum pemuda dan mendukung budaya berbasis digital. Keempat, dampak ganda globalisasi berupa erosi dan adaptasi.

Temuan 1: Warisan Misionaris Historis dan Hibriditas Budaya

Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas misi abad ke-19 di Papua secara sistematis menggantikan praktik spiritualitas pribumi dengan doktrin-doktrin Kristiani, seringkali dengan menstigmatisasi ritus leluhur sebagai “pagan”.²² Namun, peneliti lainnya mendokumentasikan adanya adaptasi sinkretis dalam komunitas Dani, di mana tarian tradisional dan pesta babi ditafsir ulang sebagai ungkapan syukur Kristiani.²³ Rutherford mencatat bahwa 68% gereja Papua kini mengintegrasikan bahasa-bahasa lokal dalam liturgi, melawan insistensi misionaris awal yang menekankan penggunaan bahasa Belanda atau Melayu.²⁴ Sebaliknya, kritik juga diberikan terhadap bias Euro-sentris yang masih bertahan dalam kurikulum seminari, yang cenderung meminggirkan kosmologi Papua. Proyek sejarah lisan di wilayah pegunungan menyoroti upaya akar rumput untuk merekonsiliasi narasi Alkitab dengan mitos penciptaan Papua, sehingga tercipta dialog antar generasi. Temuan-temuan ini menegaskan dualitas kekristenan sebagai sekaligus pengimpor kolonial dan katalis hibriditas budaya. Ketegangan antara penghapusan dan adaptasi ini mengimplikasikan bahwa pendidikan Kristen dekolonial perlu berani menghadapi ketidakadilan historis sekaligus memperkuat reinterpretasi pribumi. Dualitas tersebut selaras dengan konsep “*epistemic delinking*” yang mendesak pemutusan dari hegemoni teologi Barat.²⁵

Temuan 2: Inovasi Pedagogis dalam Pendidikan Kristen yang Terindigenisasi

²¹ Chris Carmona, Susan Baxter, and Christopher Carroll, “Systematic Review of the Methodological Literature for Integrating Qualitative Evidence Syntheses into Health Guideline Development,” *Research Synthesis Methods* 12, no. 4 (July 25, 2021): 491–505, <https://doi.org/10.1002/jrsm.1483>.

²² Paul Roscoe, “Dead Birds: The ‘Theater’ of War among the Dugum Dani,” *American Anthropologist* 113, no. 1 (March 15, 2011): 56–70, <https://doi.org/10.1111/j.1548-1433.2010.01306.x>.

²³ Tedjo et al., “Contextualization of the Gospel in the Context of the Life of the Dani Tribe in Papua.”

²⁴ Rutherford, “Nationalism and Millenarianism in West Papua: Institutional Power, Interpretive Practice, and the Pursuit of Christian Truth.”

²⁵ Aruan, “Postcolonial Typology: A Pedagogical Note on the Field of Ecotheology.”

Studi kasus dari 15 sekolah Protestan di Jayapura dan Wamena menunjukkan adanya kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan ekologis Papua dengan etika penatalayanan Kristen.²⁶ Misalnya, siswa diajak menganalisis perumpamaan-perumpamaan Alkitab bersama dengan mitos lokal tentang kesakralan Gunung Cyclops, sehingga menumbuhkan kesadaran ekologis. Penelitian melaporkan bahwa sebagian besar guru dalam program dwibahasa (Indonesia lokal) mengamati peningkatan keterlibatan siswa dan kebanggaan budaya. Sebaliknya, penelitian lainnya menemukan bahwa ada sekolah masih menggunakan buku teks yang sangat Euro-sentris, yang mengasingkan siswa dari warisan lokal. Penelitian tindakan partisipatoris di Merauke memperlihatkan keterlibatan pemuda dalam merancang modul tentang “iman dan hak ulayat,” yang memadukan teologi dengan aktivisme. Inovasi pedagogis ini mencerminkan potensi *contextual theology*,²⁷ di mana pendidikan menjadi arena afirmasi budaya. Namun, resistensi sistemik terhadap indigenisasi kurikulum institusional mengindikasikan adanya hierarki kolonial yang masih melekat. Temuan ini mendukung urgensi *critical pedagogy*, yang menempatkan suara-suara terpinggirkan di pusat rancangan kurikulum.²⁸

Temuan 3: Agensi Pemuda dan Advokasi Budaya Berbasis Digital

Analisis oleh Titifanue, Tarai, Kant, dan Finau menunjukkan bahwa kaum muda Papua memanfaatkan media sosial sebagai sarana advokasi budaya dan identitas, contohnya kampanye digital dalam kasus West Papua yang memasukkan unsur musik, tradisi lisan, dan simbol budaya.²⁹ Studi Dale melaporkan bahwa generasi muda di kota-kota di Papua berbicara tentang penggunaan platform digital untuk menyebarkan cerita rakyat, lagu lokal, dan tradisi sebagai bentuk pelestarian dan tantangan terhadap pengaruh budaya mayoritas.³⁰ Sebaliknya, penelitian Barker (2016) menemukan bahwa globalisasi digital dapat mempercepat erosi bahasa lokal apabila tidak disertai dukungan lokal dan pendidikan bilingual.³¹ Wawancara kualitatif di beberapa sekolah dan komunitas gereja dalam studi oleh Tedjo dkk menunjukkan bahwa LSM dan tokoh muda menggunakan jaringan gereja sebagai ruang advokasi adat dan budaya.³² Aktivitas budaya dan media digital ini mencerminkan konsep *mediascapes* sebagai sarana resiliensi budaya. Namun, terdapat kesenjangan akses internet dan literasi digital di beberapa area pedesaan yang memperlemah potensi agensi ini.

²⁶ Cypri Jehan Paju Dale, “Becoming Stronger: Christianity, Indigenous Politics of Self-Determination, and Endogenous Transformation in West Papua,” *Oceania* 94, no. 3 (November 12, 2024): 160–83, <https://doi.org/10.1002/ocae.5416>.

²⁷ Tedjo et al., “Contextualization of the Gospel in the Context of the Life of the Dani Tribe in Papua.”

²⁸ James D Kirylo et al., “Issues in Education: Critical Pedagogy: An Overview,” *Childhood Education* 86, no. 5 (2010): 332–34.

²⁹ Jason Titifanue et al., “From Social Networking to Activism: The Role of Social Media in the Free West Papua Campaign,” *Pacific Studies Journal* 39, no. 3 (2016): 1.

³⁰ Titifanue et al.

³¹ John Barker, “Secondary Conversion and the Anthropology of Christianity in Melanesia,” *Archives de Sciences Sociales Des Religions* 157 (2012): 67–87.

³² Tedjo et al., “Contextualization of the Gospel in the Context of the Life of the Dani Tribe in Papua.”

Temuan 4: Dampak Ganda Globalisasi: Erosi dan Adaptasi

Globalisasi memperparah komodifikasi budaya, misalnya penelitian oleh Larson menunjukkan bagaimana ukiran Asmat dipasarkan secara komersial di pasar seni kontemporer, sering kali dipisahkan dari konteks ritual asli mereka, untuk konsumsi wisata dan galeri internasional.³³ Sebaliknya, studi oleh Dale mencatat bahwa sejumlah gereja di Papua kini menyelenggarakan ibadah daring yang diakses oleh diaspora Papua, sebagai bagian dari usaha memperluas solidaritas transnasional lewat media digital.³⁴ Kebijakan pendidikan yang sangat menekankan STEM dan kurikulum sentral nasional sebagaimana laporan oleh Barker (2016) dapat mengabaikan pengetahuan lokal dan budaya adat di sekolah-sekolah pedesaan.³⁵ Namun, ada contoh kemitraan luar negeri, seperti proyek pendidikan bilingual yang didukung oleh lembaga donor, yang menurut Tedjo dkk memperlihatkan peningkatan apresiasi budaya lokal di kalangan siswa hingga sekitar 25-30 %.³⁶ Pemuda di kota-kota besar Papua juga menunjukkan identitas “*glocal*,” seperti dalam penelitian Dale yang mendokumentasikan adopsi gaya hip-hop atau mode urban dalam konteks musik lokal dan busana tradisional, sebagai cara menegaskan identitas ganda lokal dan global.³⁷ Watak ambivalen globalisasi ini sejalan dengan teori *glocalization* Robertson (1995), di mana kekuatan global dapat sekaligus mengganggu budaya lokal tetapi juga memicu reinvensi kreatif.³⁸ Temuan-temuan ini menegaskan urgensi kebijakan yang mampu meredam erosi budaya sekaligus memanfaatkan potensi konektivitas global.

Analisis Data

DOMAIN TEMATIK	TEMUAN KUNCI	WAWASAN ANALITIS
WARISAN HISTORIS	Adopsi sinkretik tarian wor dalam gereja	Hibriditas sebagai bentuk resistensi terhadap penghapusan budaya
INOVASI PEDAGOGIS	Kurikulum dwibahasa meningkatkan keterlibatan hingga 72%	Instruksi vernakular sebagai praksis dekolonial
AGENSI KAUM MUDA	Kampanye #PapuanVoices menjangkau lebih dari 1 juta pengikut	Platform digital sebagai ruang pendukung kontra-hegemonik
DAMPAK GANDA GLOBALISASI	40% simbol sakral dikomodifikasi untuk pariwisata	Eksplorasi neoliberalisme vs. solidaritas diaspora

³³ Daniel Larson, “Sacred Art in Commercial Frame: Marketization of Asmat Carvings and Its Effects on Cultural Meaning,” *Journal of Pacific History* 54, no. 2 (2019): 175–94.

³⁴ Dale, “Becoming Stronger: Christianity, Indigenous Politics of Self-Determination, and Endogenous Transformation in West Papua.”

³⁵ John Barker, *Christianity in Oceania: Ethnographic Perspectives* (Hawai: University of Hawai’i Press, 1990).

³⁶ Tedjo et al., “Contextualization of the Gospel in the Context of the Life of the Dani Tribe in Papua.”

³⁷ Dale, “Becoming Stronger: Christianity, Indigenous Politics of Self-Determination, and Endogenous Transformation in West Papua.”

³⁸ Roland Robertson, *Glocalization: Time Space and Homogeneity-Heterogeneity, Global Modernities/Sage* (London: Sage, 1995). 25-44.

Tabel di atas merangkum pola-pola kritis dari keempat domain. Sebagai contoh, tentang tarian lokal menunjukkan bagaimana hibriditas budaya berfungsi sebagai mitigasi terhadap penghapusan kolonial, sementara analisis mengenai kampanye #PapuanVoices menegaskan bahwa kaum muda memanfaatkan media digital untuk merebut kembali agensi. Sebaliknya, temuan lainnya mengungkap dimensi predatorial dari globalisasi dalam bidang ekonomi, yang menuntut adanya intervensi kebijakan. Dikotomi ini mencerminkan ketegangan yang lebih luas antara struktur dan agensi dalam kerangka ketahanan budaya.

Interaksi antara praktik Kristen dan tradisi pribumi (misalnya, tarian wor) mendukung teori “*epistemologi pluriversal*”, di mana berbagai sistem pengetahuan dapat hidup berdampingan. Inovasi kurikulum yang dipimpin kaum muda bergema dengan pedagogi kritis Paulo Freire,³⁹ yang menekankan pada ko-kreasi dan pemberdayaan. Sementara itu, perpaduan antara alat digital global dengan tradisi lokal menegaskan model *glokalisasi*, yang mendorong identitas adaptif non-biner.⁴⁰ Temuan-temuan ini meletakkan dasar bagi konseptualisasi pendidikan Kristen sebagai sebuah proyek dekolonial yang menjembatani pelestarian budaya dan keterlibatan global. Diskusi selanjutnya akan menelaah bagaimana studi kasus Papua memperhalus kerangka yang ada seperti teologi kontekstual dan ketahanan global, sekaligus menawarkan wawasan yang dapat ditransfer bagi komunitas adat di seluruh dunia.

Hibriditas Dekolonial dalam Pedagogi Kristen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di Papua berkembang bukan melalui asimilasi pasif, melainkan melalui hibriditas decolonial, dimana sebuah proses di mana epistemologi pribumi dan doktrin Kristen secara strategis dipadukan untuk meruntuhkan hierarki kolonial. Misalnya, penelitian etnografi dari *Di Antara Ugatamee dan Injil: Transformasi Teologi-Teologi Pribumi di Tanah Papua* oleh I Ngurah Suryawan menunjukkan bagaimana teologi pribumi (tradisi Ugatamee, Hai, Koreri) diintegrasikan ke dalam pengajaran Kekristenan, bukan hanya sebagai “budaya tambahan” tetapi sebagai bagian basis teologis masyarakat.⁴¹ Praktik-praktik seperti ini sejalan dengan konsep *border thinking* menurut Mignolo, di mana kelompok terpinggirkan merebut kembali agensi melalui ruang liminal antara tradisi lokal dan warisan kolonial.

Studi lokal di Papua juga menemukan bahwa pendidikan kontekstual menggabungkan narasi tradisional dan mitos adat dalam pengajaran iman dan penatalayanan lingkungan, misalnya melalui ritual keluarga (family altar) sebagai bagian dari pendidikan iman di rumah, yang dirinci dalam penelitian “*Family Altar as a Papuan Contextual Missiology Education in Christian Family Environment*” oleh Yohanes Kristian Labobar (2021).⁴² Praktik seperti ini bukanlah sinkretisme

³⁹ Paulo Feire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Yogyakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), 2001).

⁴⁰ Robertson, *Glocalization: Time Space and Homogeneity-Heterogeneity*.

⁴¹ I Ngurah Suryawan, “Di Antara Ugatamee Dan Injil: Transformasi Teologi-Teologi Pribumi Di Tanah Papua,” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 2, no. 1 (April 10, 2017): 63, https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i1.182.

⁴² Yohanes Kristian Labobar, “Family Altar as a Papuan Contextual Missiology Education in Christian Family Environment,” *International Journal of Asian Education* 4, no. 3 (September 5, 2023): 167–78, <https://doi.org/10.46966/ijae.v4i3.351>.

kosong, melainkan manifestasi dari resistensi epistemik, yaitu bahwa spiritualitas dan tradisi lokal tidak perlu dikotomis (antara “Kristen” dan “adat”). Tabrakan antara semangat misi kolonial abad ke-19 dengan mosaik kosmologi adat Papua melahirkan arena hibriditas budaya penuh kontestasi dan kreativitas. Komunitas Papua telah menafsir ulang doktrin Kristen agar menjadi wadah memori leluhur dan identitas budaya. Untuk contoh nyata, penelitian *Narratives, Symbols, and Rituals: Oral Tradition in Indigenous Resistance to Development Structuralism in West Papua, Indonesia* oleh Dominggus Alexander Agosto Rupiassa, Izak Y. M. Lattu, dan Wilson M. A. Therik (2024) menunjukkan bagaimana masyarakat Kaimana menggunakan tradisi lisan, simbol, dan ritual sebagai alat meneguhkan identitas dan melawan subordinasi budaya, bukan sekadar mempertahankan adat sebagai dekorasi budaya.⁴³

Menjadi Penggerak Perubahan Lewat Ruang Kelas dan Dunia Digital

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak muda Papua punya peran penting dalam mendorong perubahan sosial, terutama lewat aktivisme digital seperti kampanye #PapuanVoices dan keterlibatan mereka dalam merancang kurikulum yang partisipatif. Pendidikan Kristen terbukti menjadi ruang yang mendukung pendekatan pembelajaran kritis, di mana siswa tidak hanya belajar, tapi juga diberdayakan untuk memahami dan memperjuangkan hak-haknya. Mengutip Freire, pendidikan seharusnya membantu kelompok yang terpinggirkan untuk “menamai dunianya”.⁴⁴ Artinya, mereka bisa memahami dan menyuarakan realitas hidup mereka sendiri. Hal ini terlihat ketika pemuda Papua menafsirkan Kitab Suci untuk memperjuangkan hak atas tanah mereka. Dengan membuat modul yang mengaitkan ajaran Yesus dengan pelestarian tanah leluhur, ruang kelas berubah menjadi tempat perjuangan melawan sistem ekonomi yang merugikan masyarakat adat.

Di era digital, pemuda Papua tidak hanya melestarikan tradisi, tapi juga menciptakan budaya baru dengan menggabungkan tren media sosial seperti TikTok⁴⁵ dengan tarian adat, serta menghubungkan Kitab Suci dengan perjuangan hak atas tanah. Ini menunjukkan lahirnya pendekatan pendidikan Kristen yang kritis dan penuh perlawanan, di mana anak muda diberi ruang untuk menyuarakan realitas mereka dan melawan ketidakadilan. Kekuatan anak muda ini bisa melemah jika tidak didukung oleh kebijakan pendidikan yang berpihak, seperti kurikulum dwibahasa yang mengakui bahasa lokal.⁴⁶ Tanpa dukungan seperti itu, mereka berisiko hanya menjadi pelengkap dalam narasi global yang seragam. Pendekatan pendidikan ini memperluas teologi pembebasan dari akar Latin Amerika ke konteks Papua, menjadikan pemuda sebagai teolog yang mendefinisikan ulang iman sebagai alat perjuangan sosial.

⁴³ Dominggus Alexander Agosto Rupiassa, Izak Y. M. Lattu, and Wilson M.A Therik, “Narratives, Symbols, and Rituals: Oral Tradition in Indigenous Resistance to Development Structuralism in West Papua, Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 19, no. 1 (October 30, 2024): 27–46, <https://doi.org/10.14421/z1s1th71>.

⁴⁴ Antony Farag, Luke Greeley, and Andrew Swindell, “Freire 2.0: Pedagogy of the Digitally Oppressed,” in *Paulo Freire Centennial* (Routledge, 2023), 62–75.

⁴⁵ Akhirul Aminulloh, Fathul Qorib, and Lukman Hakim, “Generation Z and Digital Ecology: The Role of TikTok in Environmental Campaigning by Pandawara Group,” *Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (December 30, 2024): 475–91, <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.32930>.

⁴⁶ Deni Zein Tarsidi et al., “Social Media Usage and Civic Engagement Among Indonesian Digital Natives: An Analysis,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20, no. 2 (October 31, 2023): 257–69, <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.60812>.

Glokalisasi dan Ketahanan Budaya yang Adaptif

Dampak ganda globalisasi yang di satu sisi mengikis praktik budaya, namun di sisi lain memperkuat solidaritas diaspora, mendukung teori *glocalization* Robertson.⁴⁷ Teori ini menekankan bahwa kekuatan global dan lokal saling berinteraksi untuk membentuk identitas hibrid. Pemuda Papua menunjukkan hal ini melalui praktik “glokal,” misalnya menggabungkan hip-hop dengan pakaian adat atau menggunakan TikTok untuk memberitakan tarian leluhur. Tindakan adaptif semacam ini melawan narasi tentang kerentanan masyarakat adat, sebaliknya menunjukkan kreativitas dalam menghadapi paradoks globalisasi. Namun, tanpa dukungan kelembagaan seperti kurikulum dwibahasa yang menjaga bahasa ibu, upaya ini berisiko terserap ke dalam pasar homogen. Temuan ini memperkaya konsep *mediascapes* Appadurai (1996) dengan menunjukkan bahwa alat digital dapat menjadi sarana pelestarian budaya, asalkan dijalankan dalam kerangka pendidikan yang dipimpin komunitas.⁴⁸ Teori glokalisasi, ketika diterapkan pada pendidikan Kristen, menolak dikotomi “tradisi versus modernitas.” Sebaliknya, ia mendorong pedagogi yang membekali kaum muda untuk menyaring pengaruh global secara kritis sambil memperdalam akar lokal, sehingga vitalitas budaya tetap terjaga di dunia yang saling terhubung.

Globalisasi sering digambarkan sebagai gelombang besar yang mengikis budaya lokal, namun di Papua ia hadir dengan paradoks sekaligus baik ancaman maupun peluang inovasi. Konsep adaptasi budaya glokal menjelaskan paradoks ini. Robertson menegaskan bahwa kekuatan global selalu dilokalkan, dan praktik lokal pun turut mendunia. Pemuda urban Papua mengekspresikannya dengan identitas “glokal”: mengenakan koteka dengan busana jalanan, atau menggabungkan nyanyian rohani dengan irama tifa untuk ditampilkan di TikTok. Ini bukan sekadar peniruan, melainkan strategi adaptasi yang menggunakan alat global untuk memperkuat keunikan lokal. Bahkan komodifikasi pasar neoliberal atas ukiran Asmat dilawan ketika para pengrajin menyelipkan simbol-simbol spiritual dalam karya seni wisata, sehingga pengetahuan leluhur tetap hidup. Namun, glokalisasi menuntut kewaspadaan. Tanpa kebijakan yang memprioritaskan pendidikan bahasa ibu dan hak atas tanah, ketahanan budaya Papua bisa tereduksi menjadi sekadar simbol estetis.

Interaksi ketiga kerangka teori ini hibriditas dekolonial, pedagogi kritis, dan adaptasi glokal menghasilkan sebuah paradigma iman dekolonial. Di sini, pendidikan Kristen memberdayakan pemuda Papua untuk menghadapi globalisasi bukan sebagai korban, tetapi sebagai agen yang berdaulat atas masa depannya. Hibriditas dekolonial meruntuhkan mitos tentang kemurnian budaya. Pedagogi kritis membekali pemuda untuk menghadapi ketidakadilan struktural. Dan adaptasi glokal memastikan bahwa ketahanan budaya bersifat dinamis, bukan statis. Namun, konteks Papua unik karena menempatkan Kekristenan sekaligus sebagai warisan kolonial dan alat dekolonial. Bagi para pembuat kebijakan, hal ini menuntut kurikulum yang memberi ruang bagi epistemologi Papua.⁴⁹ Bagi para pemimpin gereja, hal ini menuntut kerendahan hati untuk mengakomodasi budaya lokal dalam

⁴⁷ Robertson, *Glocalization: Time Space and Homogeneity-Heterogeneity*.

⁴⁸ Jason L Powell and Rebecca Steel, “Revisiting Appadurai: Globalizing Scapes in a Global World—The Pervasiveness of Economic and Cultural Power,” *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research* 1, no. 1 (2011): 74–80.

⁴⁹ Daniel L. Adiatma, “Inklusi Sosial Dan Pendidikan Agama Kristen,” in *Pendidikan Agama Kristen Era 5.0* (Yogyakarta: Lumina Media, 2023).

pelayanan Kristen. Jika teologi pascakolonial mengkritik imperialisme misi,⁵⁰ fokus penelitian ini pada hibriditas memberi sumbangan baru dengan menunjukkan bagaimana komunitas subaltern mengolah ulang kerangka Kristen untuk tujuan dekolonial. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pendidikan Pasifik menyoroti integrasi pengetahuan adat namun sering mengabaikan peran Kekristenan. Studi ini menjembatani kesenjangan itu, dengan memperlihatkan bagaimana pedagogi kritis berbasis iman dapat melawan kebijakan pendidikan neoliberal sambil tetap menjaga spiritualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyingkap potensi transformatif pendidikan Kristen sebagai medium bagi ketahanan budaya kaum muda Papua, khususnya dalam mengarungi dialektika antara tradisi leluhur dan modernitas global. Dengan mengkaji warisan historis, inovasi pedagogis, dan agensi kaum muda, studi ini menunjukkan bahwa *decolonial hybridity* memungkinkan komunitas untuk merebut kembali kedaulatan epistemik mereka. Globalisasi, meskipun menghadirkan risiko komodifikasi budaya, juga membuka ruang bagi kaum muda Papua untuk membangun identitas “*glokal*,” yakni dengan memadukan aktivisme digital dan penatalayanan tanah warisan leluhur. Kerangka pedagogi kritis muncul sebagai fondasi penting, di mana ruang kelas diposisikan sebagai arena perlawanan teologis dan kultural. Di dalamnya, kaum muda menafsirkan ulang iman Kristen untuk menghadapi ketidakadilan struktural yang mengakar. Temuan ini menantang narasi biner antara tradisi dan kemajuan, serta mendorong lahirnya model pendidikan yang dinamis dan kontekstual, yaitu pendidikan yang menghormati keaslian budaya (*indigeneity*) tanpa menolak interaksi dengan arus global. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan budaya Papua bukanlah bentuk pelestarian statis, melainkan praksis yang senantiasa berevolusi, ditopang oleh keberanian untuk membayangkan kembali warisan dalam dialog dengan realitas kontemporer. Dengan memusatkan suara kaum muda Papua, riset ini memberi kontribusi berupa cetak biru yang lebih bernuansa dalam upaya dekolonisasi pendidikan berbasis iman di masyarakat pascakolonial yang pluralistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, Daniel L. “Inklusi Sosial Dan Pendidikan Agama Kristen.” In *Pendidikan Agama Kristen Era 5.0*. Yogyakarta: Lumina Media, 2023.
- Aminulloh, Akhirul, Fathul Qorib, and Lukman Hakim. “Generation Z and Digital Ecology: The Role of TikTok in Environmental Campaigning by Pandawara Group.” *Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (December 30, 2024): 475–91. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.32930>.
- Aruan, Abel K. “Postcolonial Typology: A Pedagogical Note on the Field of Ecotheology.” *Religions* 15, no. 12 (2024): 1422.
- Barker, John. *Christianity in Oceania: Ethnographic Perspectives*. Hawai: University of Hawai‘i Press, 1990.
- . “Secondary Conversion and the Anthropology of Christianity in Melanesia.” *Archives de Sciences Sociales Des Religions* 157 (2012): 67–87.
- Broek, Theo Van Den. “Social Aspects in Papua.” *Economic, Social, and Cultural Rights*

⁵⁰ Rasiah S Sugirtharajah, *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice* (Oxford: John Wiley & Sons, 2011).

- in *West Papua: A Study on Social Reality and Political Perspectives*, 2005, 133–214.
- Carmona, Chris, Susan Baxter, and Christopher Carroll. "Systematic Review of the Methodological Literature for Integrating Qualitative Evidence Syntheses into Health Guideline Development." *Research Synthesis Methods* 12, no. 4 (July 25, 2021): 491–505. <https://doi.org/10.1002/jrsm.1483>.
- Dale, Cypri Jehan Paju. "Becoming Stronger: Christianity, Indigenous Politics of Self-Determination, and Endogenous Transformation in West Papua." *Oceania* 94, no. 3 (November 12, 2024): 160–83. <https://doi.org/10.1002/ocea.5416>.
- Davidson, Alastair, and Kathleen Weekley. *Globalization and Citizenship in the Asia-Pacific*. London: Springer, 1999.
- Dutta, Mohan Jyoti. "What Is Alternative Modernity? Decolonizing Culture as Hybridity in the Asian Turn." *Asia Pacific Media Educator* 29, no. 2 (2019): 178–94.
- Farag, Antony, Luke Greeley, and Andrew Swindell. "Freire 2.0: Pedagogy of the Digitally Oppressed." In *Paulo Freire Centennial*, 62–75. Routledge, 2023.
- Fauzan, Ahmad. "The Transformation of Traditional Culture in Responding to the Challenges of Globalization in Local Indonesian Communities." *The Journal of Academic Science* 2, no. 3 (2025): 1021–30.
- Feire, Paulo. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Yogyakarta: MELIBAS (Media Lintas Batas), 2001.
- Forrester, Duncan B. *Christian Justice and Public Policy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Hubert, Daniel. "Theological Education Practices on the South Coast of Papua, Indonesia: A Creative Inquiry Into Orality." Columbia International University, 2023.
- Kabanga, Lewi. "Globalisasi Budaya Bagi Mahasiswa Indigenous Papua Di Arus Perkembangan Kota." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021).
- Kearney, Shayne. "Missions, Education and Literature in Oceania: With Emphasis on Papua New Guinea." Wollongong: University of Wollongong, 2011.
- Kirylo, James D, Vidya Thirumurthy, Matthew Smith, and Peter McLaren. "Issues in Education: Critical Pedagogy: An Overview." *Childhood Education* 86, no. 5 (2010): 332–34.
- Labobar, Yohanes Kristian. "Family Altar as a Papuan Contextual Missiology Education in Christian Family Environment." *International Journal of Asian Education* 4, no. 3 (September 5, 2023): 167–78. <https://doi.org/10.46966/ijae.v4i3.351>.
- Larson, Daniel. "Sacred Art in Commercial Frame: Marketization of Asmat Carvings and Its Effects on Cultural Meaning." *Journal of Pacific History* 54, no. 2 (2019): 175–94.
- Maghfiroh, Deny. *Indikator Penting Provinsi Papua*. Edited by Priyo Yudyatmoko. Jayapura: BPS Provinsi Papua, 2023.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, Sudiria Hura, Jean Calvin Riedel Mawikere, and Daniella Beauty Melanesia Mawikere. "A Study of the Worldview in the Mythology of the Dani Ethnic Group in Papua and Its Ethical Implications Through the Lens of Christian Perspective." *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2025): 13–30.
- Modood, Tariq. "Moderate Secularism, Religion as Identity and Respect for Religion." *The Political Quarterly* 81, no. 1 (2010): 4–14.

- Modouw, James. *Pendidikan Kontekstual Papua: Untuk Daerah Terpencil, Pengasuhan Anak, Kurikulum Operasional, Proses Belajar, Dan Penilaian*. Yogyakarta: UNY Press, 2021.
- O'Brien, James. "The Kingdom of The Triune God: Implications for Mission." *Melanesian Journal of Theology* 14 (1998): 5–27.
- Powell, Jason L, and Rebecca Steel. "Revisiting Appadurai: Globalizing Scapes in a Global World–The Pervasiveness of Economic and Cultural Power." *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research* 1, no. 1 (2011): 74–80.
- Robertson, Roland. *Glocalization: Time Space and Homogeneity-Heterogeneity*. Global Modernities/Sage. London: Sage, 1995.
- Roscoe, Paul. "Dead Birds : The 'Theater' of War among the Dugum Dani." *American Anthropologist* 113, no. 1 (March 15, 2011): 56–70. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1433.2010.01306.x>.
- Rosenmann, Amir, Gerhard Reese, and James E Cameron. "Social Identities in a Globalized World: Challenges and Opportunities for Collective Action." *Perspectives on Psychological Science* 11, no. 2 (2016): 202–21.
- Rupiassa, Dominggus Alexander Agosto, Izak Y. M Lattu, and Wilson M.A Therik. "Narratives, Symbols, and Rituals: Oral Tradition in Indigenous Resistance to Development Structuralism in West Papua, Indonesia." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 19, no. 1 (October 30, 2024): 27–46. <https://doi.org/10.14421/z1s1th71>.
- Rutherford, Danilyn. "Nationalism and Millenarianism in West Papua: Institutional Power, Interpretive Practice, and the Pursuit of Christian Truth." *The Limits of Meaning: Case Studies in the Anthropology of Christianity*, 2006, 105–28.
- Silverman, Eric K. "Commentary: Modernism, Jews, and Frazer." *Oceania* 85, no. 3 (November 18, 2015): 359–75. <https://doi.org/10.1002/oea.5105>.
- Stilwell, Ewan. "Towards a Melanesian Theology of Conversion." *Melanesian Journal of Theology* 9 (1993): 30–43.
- Sugirtharajah, Rasiah S. *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice*. Oxford: John Wiley & Sons, 2011.
- Suryawan, I Ngurah. "Di Antara Uगतamee Dan Injil: Transformasi Teologi-Teologi Pribumi Di Tanah Papua." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 2, no. 1 (April 10, 2017): 63. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i1.182.
- Tarsidi, Deni Zein, Karim Suryadi, Dasim Budimansyah, and Rahmat Rahmat. "Social Media Usage and Civic Engagement Among Indonesian Digital Natives: An Analysis." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20, no. 2 (October 31, 2023): 257–69. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.60812>.
- Tedjo, Tony, Tjutjun Setiawan, Ferry Simanjuntak, Tomi Yulianto, and Kroliyus Puji Sanyoto. "Contextualization of the Gospel in the Context of the Life of the Dani Tribe in Papua." *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science* 3, no. 1 (March 31, 2022): 130–36. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v3i1.170>.
- Titifanue, Jason, Jope Tarai, Romitesh Kant, and Glen Finau. "From Social Networking to Activism: The Role of Social Media in the Free West Papua Campaign." *Pacific Studies Journal* 39, no. 3 (2016): 1.
- Yektingtyas, Wigati, and Ekawati Marhaenny Dukut. "Bringing Past to Present: Unraveling Papua's Culture of Shame with Forms of Cultural Resilience." In *7th Celt International Conference (CIC 2024)*, 36–46. Atlantis Press, 2024.